BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawatan alat keselamatan kapal merupakan aspek penting dalam industri pelayaran karena berperan langsung dalam menjaga keselamatan jiwa dan kelancaran operasional kapal. Alat keselamatan seperti *Portable Fire Extinguisher* (PFE), *Self-Contained Breathing Apparatus* (SCBA), *Emergency Escape Breathing Device* (EEBD), *Medical Oxygen* (MO), dan perangkat penyelamatan lainnya harus selalu dalam kondisi prima dan siap digunakan sesuai standar internasional seperti *Safety of Life at Sea* (SOLAS) dan regulasi *International Maritime Organization* (IMO) (Rustina, Al-Habib, et al., 2024). PT. Segara Permai, sebagai perusahaan jasa perawatan alat keselamatan kapal, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan seluruh alat keselamatan yang dirawat memenuhi standar tersebut.

Dalam perawatan dan pemeliharaan kapal, pemilik kapal biasanya bekerja sama dengan galangan kapal yang menyediakan jasa perbaikan alat keselamatan kapalnya. Reparasi dilakukan secara rutin, terutama saat alat keselamatan kapal mengalami kerusakan fungsi atau tidak layak digunakan. Proses ini mencakup perbaikan pada bagian-bagian yang rusak atau tidak memenuhi standar klasifikasi. Untuk melaksanakannya, perusahaan galangan kapal menganalisis kebutuhan tenaga kerja, material, dan waktu pengerjaan berdasarkan perjanjian kerja sama. Penjadwalan pekerjaan sangat memengaruhi waktu kerja aktual, sehingga pengendalian yang efisien dan efektif diperlukan agar kapal dapat segera kembali beroperasi (Rahman, 2023).

Pada pelaksanaan perawatan alat keselamatan kapal, PT. Segara Permai menghadapi tantangan perbedaan antara jumlah permintaan yang direncanakan oleh pihak kapal dan realisasi di lapangan oleh teknisi atau tenaga kerja pada galangan kapal saat melakukan inspeksi alat keselamatan kapal. Perbedaan ini umumnya disebabkan oleh perubahan kondisi alat saat inspeksi, permintaan tambahan mendadak dari kru kapal, kesalahan pencatatan dari kru kapal, dan kurangnya komunikasi antar pihak serta dinamika operasional kapal yang tidak terduga (Mashartanto et al., 2023).

Ketidaksesuaian tersebut berdampak pada jumlah tenaga kerja dan waktu penggunaan tenaga kerja yang telah dijadwalkan sebelumnya. Untuk dapat bersaing di industri, penyedia jasa perawatan alat keselamatan di kapal dituntut untuk menjaga harga yang kompetitif, ketepatan waktu, dan kualitas pelayanan (Luhur P et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara menyeluruh dampak dari perbedaan permintaan ini terhadap kebutuhan tenaga kerja agar proses kerja dapat berjalan lebih terarah dan penggunaan sumber daya manusia menjadi lebih optimal.

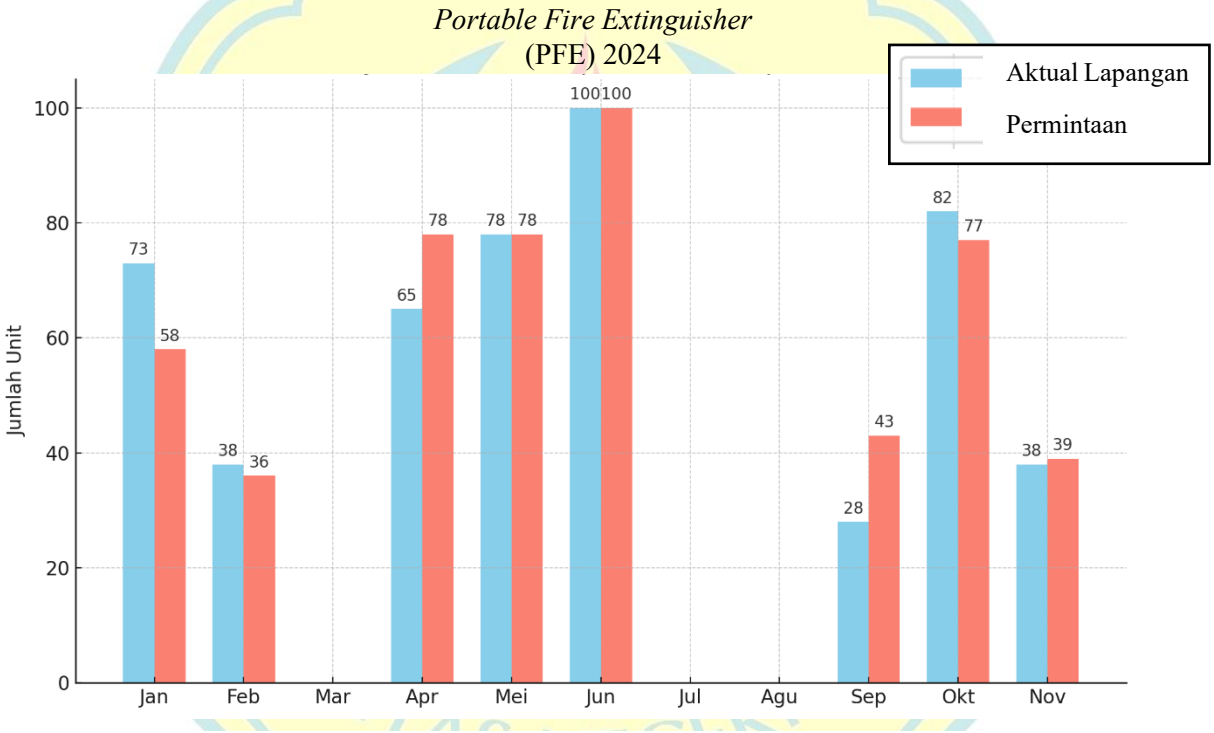

Gambar 1.1 Grafik Perbedaan Permintaan Perawatan Alat Keselamatan *Portable Fire Extinguisher* (PFE) 2024

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, dalam pelaksanaan perawatan pada PFE, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara permintaan jumlah unit yang direncanakan customer dan jumlah unit yang benar-benar dikerjakan di lapangan oleh teknisi PT. Segara Permai. Ketidaksesuaian ini tampak jelas pada Januari (permintaan 58 unit, aktual 73 unit), September (permintaan 43 unit, aktual 28 unit), dan Oktober (permintaan 77 unit, aktual 82 unit), di mana terdapat selisih yang cukup besar antara rencana dan realisasi.

Perbedaan ini juga terjadi pada alat keselamatan lain seperti SCBA, EEBD, dan MO, yang menunjukkan bahwa sistem perencanaan belum sepenuhnya

menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, sehingga penggunaan tenaga kerja menjadi kurang tepat.

Akibatnya, terjadi ketimpangan antara jumlah teknisi yang disiapkan dengan beban kerja ataupun kurangnya pemanfaatan tenaga kerja yang sebenarnya. (Mulyanti & Fitri, 2023). Perbedaan tersebut berdampak langsung terhadap kebutuhan tenaga kerja. Misalnya, ketika jumlah unit aktual lebih sedikit dari rencana, tenaga kerja menjadi tidak termanfaatkan secara maksimal. Sebaliknya, saat realisasi pekerjaan melebihi yang direncanakan, tenaga kerja menjadi kewalahan, sehingga waktu kerja tidak terbagi dengan baik dan berisiko menyebabkan keterlambatan atau kelelahan kerja (Williamson, 2019).

Dengan kata lain, perbedaaan permintaan alat keselamatan kapal di PT Segara Permai berdampak pada kebutuhan tenaga kerja di lapangan yang menyebabkan ketidaktepatan dalam perencanaan tenaga kerja, kurangnya pemanfaatan tenaga kerja ataupun meningkatnya beban kerja yang mengakibatkan penurunan efektivitas kerja. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem perencanaan dan penjadwalan (Gamar & Hida, 2025) agar pemanfaatan tenaga kerja menjadi lebih terukur dalam efektivitas kerja. Penelitian ini penting untuk membantu perusahaan memahami dampak perbedaan antara rencana dan realisasi permintaan terhadap tenaga kerja. Hasilnya dapat digunakan untuk menyusun perencanaan yang lebih tepat, menghemat waktu dan tenaga, serta meningkatkan kelancaran proses pekerjaan pada perawatan alat keselamatan kapal (Waktu et al., 2024).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah diantaranya sebagi berikut :

1. Terjadi perubahan jumlah unit alat keselamatan kapal saat inspeksi akibat permintaan mendadak, kehilangan unit, atau pencatatan yang tidak akurat dari pihak kapal

2. Perbedaan antara jumlah data permintaan dan kondisi aktual di lapangan saat inspeksi menyebabkan ketidaktepatan perencanaan kebutuhan tenaga kerja
3. Kelebihan atau kekurangan tenaga kerja di lapangan berdampak pada kurangnya pemanfaatan tenaga kerja dan peningkatan beban kerja
4. Dampak ketidaksesuaian terhadap kebutuhan tenaga kerja menimbulkan penurunan efektivitas kerja

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka terdapat batasan masalah diantaranya sebagi berikut :

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada data kegiatan perawatan alat keselamatan kapal yang dilakukan oleh PT. Segara Permai, yaitu PFE, SCBA, EEBD dan MO
2. Fokusnya adalah pada data perbedaan antara permintaan perawatan yang direncanakan dengan kondisi sebenarnya saat inspeksi di lapangan dengan data hasil kegiatan perawatan tahun 2024
3. Pembahasan hanya mencakup dampak perbedaan permintaan terhadap ketidaktepatan jumlah kebutuhan tenaga kerja di lapangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apa dampak perbedaan antara permintaan perawatan yang direncanakan dengan kondisi sebenarnya saat diinspeksi teknisi terhadap kebutuhan tenaga kerja di lapangan. pada pelaksanaan perawatan alat keselamatan kapal di PT. Segara Permai?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dampak perbedaan permintaan tersebut terhadap kebutuhan tenaga kerja di lapangan pada pelaksanaan perawatan alat keselamatan kapal pada PT. Segara Permai

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat secara akademik dan manfaat praktis, kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Manfaat Akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen operasional, khususnya dalam konteks kebutuhan tenaga kerja dan pengelolaan perawatan alat keselamatan kapal. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, serta memperkaya literatur mengenai strategi peningkatan efisiensi dalam industri maritim.

Manfaat Praktis. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi PT. Segara Permai dalam mengevaluasi dan meningkatkan sistem perencanaan serta monitoring perawatan alat keselamatan kapal. Dengan mengetahui dampak ketidaksesuaian antara permintaan dan realisasi terhadap kebutuhan tenaga kerja, perusahaan dapat merumuskan langkah-langkah strategis untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya manusia, memperbaiki sistem perencanaan, dan meningkatkan kualitas layanan agar tetap sesuai dengan regulasi keselamatan internasional.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas